

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PSK DENGAN KEMAMPUAN  
MEYAKINKAN PELANGGAN UNTUK MENGGUNAKAN KONDOM  
DI LOKALISASI PSK DOLOKSANGGUL KECAMATAN DOLOK  
SANGGUL KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN  
TAHUN 2013**

**Margaret Leony Veronica Simamora<sup>1</sup>, Heru Santosa<sup>2</sup>, Maya Fitria<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Alumni Fakultas Kesehatan Masyarakat USU

<sup>2</sup>Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat

***ABSTRACT***

*Sexually transmitted diseases (STDs) including HIV and AIDS infection is mostly transmitted through sexual intercourse both with couples who have already contracted the disease as well as who often alternated between a couple. Commercial sex workers is one trigger the transmission of sexually transmitted diseases, especially HIV and AIDS. This research aims to know the relationship between knowledge and attitude of commercial sex workers with ability to convince customers to use condom in district Doloksanggul 2013.*

*This type of research is a survey of analytical by using the cross-sectional design, the population in the study were all is in 3 localization of commercial sex workers in Doloksanggul Subdistrict, namely amounting to 63 people and used as the total sampling. The data obtained by interview using a questionnaire and analyzed by chi-square test..*

*From the results of chi-square test ( $\alpha < 0.05$ ), indicating there is a significant relationship between the knowledge with the ability to convince customers to use condoms ( $p = 0.002$ ). And shows there is a significant relationship between attitude with ability to convince customers to use condoms ( $p = 0.032$ ).*

*The commercial sex workers is expected to be more able to provide protection to himself by improving the ability to convince customers to use condom. And to the local goverment to better reproduce the division of condom to the commercial sex workers.*

***Keywords : Knowledge, Attitude, Condoms, Commercial Sex Workers.***

**Pendahuluan**

AIDS adalah kependekan dari *Acquired Immune Deficiency Syndrome*. Kasus AIDS pertama kali dilaporkan pada tahun 1981 di Amerika Serikat. Pada tahun 1983 berhasil di isolasi HIV, yang kemudian diketahui sebagai penyebab AIDS. Menurut DepKes (2005) sampai akhir tahun 2004 menurut perkiraan UNAIDS, secara kumulatif terdapat 39,4 juta orang dengan HIV/AIDS di seluruh dunia (Anik, 2009).

Penularan heteroseksual (dari pria ke wanita atau sebaliknya) dengan cara bersetubuh, merupakan cara perpindahan HIV yang paling umum di daerah Afrika, Karibia, dan beberapa bagian Amerika Selatan. Di Amerika Serikat, hubungan

seks antara wanita dan pria merupakan modus dari 75% kasus infeksi HIV di seluruh dunia (Ronald, 2011).

Kasus AIDS di Indonesia pada September 2012 jumlah kasus baru AIDS yang dilaporkan sebanyak 1.317 kasus. Jumlah kasus AIDS tertinggi dilaporkan dari provinsi DKI Jakarta 648 kasus, Jawa Tengah 140 kasus, Bali 1012 kasus, Jawa Barat 80 kasus dan Kepulauan Riau 78 kasus. Persentase faktor risiko AIDS tertinggi adalah hubungan seks tidak aman pada heteroseksual 81,9%, penggunaan jarum suntik tidak steril 7,2%, dari ibu (positif HIV) ke anak 4,6% dan lelaki sama lelaki 2,8% (Kemenkes, 2012).

HIV dari bulan Januari sampai Maret jumlah infeksi baru HIV sebanyak 5.369 kasus. Persentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun 74,2%, diikuti kelompok umur 20-24 tahun 14%, dan kelompok umur  $\geq 50$  tahun 4,8%. Persentase faktor risiko HIV tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada heteroseksual 50,5%, penggunaan jarum suntik tidak steril pada penasun 8,4%, dan lelaki sama lelaki 7,6%. AIDS dari bulan Januari sampai Maret jumlah AIDS baru yang dilaporkan sebanyak 460 kasus. Persentase AIDS tertinggi pada kelompok umur 30-39 tahun 39,1%, diikuti kelompok umur 20-29 tahun 26,1% dan kelompok umur 40-49 tahun 16,5%. Jumlah AIDS tertinggi dilaporkan dari Provinsi Jawa Tengah 175 kasus, Sulawesi Tengah 59 kasus, Banten 34 kasus, Jawa Barat 33 kasus dan Riau 32 kasus. Persentase faktor risiko AIDS tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada heteroseksual 81,1%, penggunaan jarum suntik tidak steril pada penasun 7,8%, dari ibu positif HIV ke anak 5%, dan lelaki sama lelaki 2,8% (Kemenkes, 2013).

Data perkiraan penanggulangan AIDS pada orang terinfeksi virus HIV/AIDS di Sumatera Utara menyebutkan, 60% merupakan pecandu narkoba suntik, 14% pelanggan PSK, 9% pasangan pecandu narkoba suntik, 5% lelaki homoseksual, sedangkan sisanya merupakan wanita PSK dan waria (Darwinsyah, 2012).

Data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2012 jumlah laki-laki hidung belang diperkirakan 6,7 juta. Laki-laki ini menjadi mata rantai penyebaran HIV secara horizontal di masyarakat, antara lain melalui hubungan seksual tanpa kondom di dalam dan di luar nikah (Harahap, 2012).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah penularan HIV/AIDS yang bersumber dari kalangan PSK ini adalah melalui penggunaan kondom. Seperti negara Thailand tercatat

berhasil menurunkan tingkat penularan penyakit HIV sampai 83 % dengan program penyediaan kondom (Harahap, 2010).

Jumlah penjaja seks (PS) baik perempuan maupun laki-laki meningkat dari tahun ke tahun. Penjaja seks langsung berada di lokalisasi dan di tempat-tempat umum, dan penjaja seks tidak langsung umumnya berada di lingkungan bisnis hiburan seperti karaoke, bar, salon kecantikan, panti pijat, dsb. Penjaja seks merupakan sub-populasi berperilaku risiko tinggi bersama dengan waria, lelaki suka lelaki. Pada tahun 2006 jumlah wanita penjaja seks 177.200 – 265.000 orang, waria 21.000-35.000 orang dan lelaki suka lelaki berjumlah 384.000-1.148.000. Pertumbuhan ekonomi di daerah perkotaan dan kelemahan ekonomi pedesaan dikhawatirkan akan meningkatkan jumlah wanita penjaja seks lebih pesat. Bilamana upaya melakukan seks aman bagi mereka dan pelanggannya tidak berjalan baik maka penyebaran HIV melalui modus ini akan terus berlangsung (KPAN, 2007).

Pada survei awal pada bulan Juli 2013 di lokalisasi PSK Doloksanggul, jumlah PSK di lokalisasi tersebut ada 63 orang, usia dari para PSK berkisar antara 23-35 tahun. Pada lokalisasi tersebut yang paling banyak adalah wanita yang sudah menikah dan memiliki anak, berprofesi sebagai PSK menjadi pilihan terakhir dalam mencari nafkah, membiayai keluarga dan membiayai pendidikan anaknya. Menurut keterangan tidak sedikit di lokalisasi tersebut para PSK mengumpulkan hasil keringatnya dan apabila sudah merasa cukup untuk modal, mereka akan kembali ke daerahnya masing-masing untuk kembali ke kehidupan yang lebih layak. Mereka berstatus janda bercerai dan ada juga janda yang memang ditinggalkan oleh suaminya tanpa ada proses perceraian. PSK di lokalisasi tersebut sebagian kecil juga gadis yang belum menikah, alasan mereka untuk menjadi PSK untuk mencari kebutuhan hidup. Pada awalnya mereka di

ajak oleh kawannya yang telah lebih dahulu berprofesi sebagai PSK. Karena berpikir zaman sekarang ini susah mencari pekerjaan yang bisa menghasilkan uang yang cukup maka dia pun ikut berprofesi sebagai PSK.

Dari wawancara sebagian PSK mereka menyatakan kadang-kadang mereka juga menawarkan kondom untuk dipakai pelanggan, tapi sebagian besar para pelanggan tidak mau untuk memakainya, katanya kenikmatan akan beda apabila memakai kondom. “ga dipaksa juga mbak, toh kami juga sudah memakai KB suntik, jadi akan tetap aman ga akan hamil”. Dari pemaparan mereka terlihat bahwa pengetahuan mereka mengenai penyakit menular seksual, dan terutama HIV/AIDS adalah sangat kurang. Kurangnya pengetahuan mengenai kegunaan kondom, menyebabkan pemakaian kondom dikalangan mereka lemah. Dari penuturan salah satu PSK tersebut, mereka hanya tahu kalau memakai kondom itu hanya sebagai alat untuk mencegah kehamilan.

Dari semua yang telah ada dari latarbelakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melihat bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap para PSK dengan kemampuan meyakinkan pelanggan untuk menggunakan kondom di lokasi PSK di Doloksanggul.

### **Perumusan Masalah**

Bagaimanakah hubungan pengetahuan dan sikap PSK dengan kemampuan meyakinkan pelanggan untuk menggunakan kondom.

### **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap PSK dengan kemampuan meyakinkan pelanggan untuk menggunakan kondom.

### **Manfaat Penelitian**

1. Sebagai masukan bagi para PSK untuk lebih bisa menjaga kesehatan diri

melalui penggunaan kondom kepada para pelanggan.

2. Sebagai bahan masukan dan penambahan catatan dalam menjalankan program pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS.
3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua responden wanita PSK yang ada di 3 lokasi sebanyak 63 orang, yaitu Cafe Arizona 25 orang, Cassanova Cafe 20 orang, dan Keto Cafe 18 orang. Dan seluruh populasi dijadikan sampel yaitu sebanyak 63 orang.

Aspek Pengukuran :

#### 1. Pengetahuan

Untuk mengukur tingkat pengetahuan digunakan skala ordinal dengan cara wawancara kepada responden. Jumlah pertanyaan untuk mengukur pengetahuan ada 12. Dari setiap pertanyaan jika setiap jawaban yang benar maka akan diberi nilai 1, jika jawaban salah maka akan diberi nilai 0 dan jika menjawab tidak tahu maka akan diberi nilai 0. Jadi nilai tertinggi adalah 12. Kemudian variabel pengetahuan dikategorikan sebagai berikut :

1. Pengetahuan baik bila total skor responden  $\geq 9$  ( $\geq 76\%$ )
2. Pengetahuan cukup bila total skor responden 6-8 (50% - 75%)
3. Pengetahuan kurang bila total skor responden  $\leq 5$  ( $< 49\%$ )

#### 2. Sikap

Untuk mengukur sikap digunakan skala ordinal dengan cara wawancara kepada responden. Penyusunan dan penilaian pernyataan disusun berdasarkan skala likert, terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif (Hidayat, 2007). Jumlah pertanyaan untuk mengukur sikap ada 10. Dari setiap pertanyaan akan diberi 5 pilihan jawaban. Pada pertanyaan positif, jika responden menjawab “sangat setuju” maka akan diberi nilai 5, jika responden

menjawab “setuju” maka akan diberi nilai 4, jika responden menjawab “kurang

setuju” maka akan diberi nilai 3, jika responden menjawab “tidak setuju” maka akan diberi nilai 2, dan jika responden menjawab “sangat tidak setuju” maka akan diberi nilai “1”. Pada pertanyaan negatif, penilaiannya dibalik dari penilaian pernyataan positif. Jika responden menjawab “sangat setuju” maka akan diberi nilai 1, jika responden menjawab “setuju” maka akan diberi nilai 2, jika responden menjawab “kurang setuju” maka akan diberi nilai 3, jika responden menjawab “tidak setuju” maka akan diberi nilai 4, dan jika responden menjawab “sangat tidak setuju” maka akan diberi nilai “5”. Nilai tertinggi adalah 50. Kemudian variabel sikap dikategorikan sebagai berikut :

1. Sikap baik apabila total skor responden 38-50 ( $\geq 76\%$ )
2. Sikap sedang apabila total skor responden 25-37 (50% - 75%)
3. Sikap buruk apabila total skor responden 24 ( $\leq 49\%$ )

3. Kemampuan meyakinkan pelanggan untuk menggunakan kondom

Untuk mengukur posisi tawar pada PSK digunakan skala ordinal dengan cara wawancara kepada responden. Jumlah pertanyaan untuk variabel dependen ada 4. Dari setiap pertanyaan, apabila responden menjawab “ya” maka akan diberi nilai 2, jika responden menjawab “kadang-kadang” maka akan diberi nilai 1, dan jika responden menjawab “tidak” maka akan diberi nilai 0. Nilai tertinggi adalah 8. Kemudian variabel posisi tawar pada PSK dikategorikan sebagai berikut :

1. Kemampuan baik apabila total skor responden  $\geq 4$  ( $\geq 51\%$ )
2. Kemampuan buruk apabila total skor responden  $< 4$  ( $< 51\%$ )

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Univariat

#### Gambaran Karakteristik Responden

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2013**

Umur	f	%
18-23	8	12,7
24-27	30	47,6
28-31	19	30,2
33-38	6	9,5
<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa dari 63 responden paling banyak berumur 24-27 tahun yaitu sebanyak 30 responden (47,6%), dan paling sedikit adalah 33-38 tahun yaitu sebanyak 6 responden (9,5%).

**Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja Di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2013**

Lama Bekerja	f	%
1-5	53	84,1
6-10	10	15,9
<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa dari 63 responden paling banyak yang lama bekerja antara 1-5 tahun yaitu sebanyak 53 responden (84,1%), dan yang paling sedikit adalah yang lama bekerja antara 6-10 tahun sebanyak 10 responden (15,9%).

**Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Melayani Klien 1 hari Di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2013**

Frekuensi melayani klien dalam 1 hari	f	%
1	5	7,9
2	8	12,7
3	16	25,4
4	17	27,0
5	11	17,5
6	6	9,5
<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa dari 63 responden paling banyak frekuensi melayani klien dalam 1 hari 4 kali yaitu sebanyak 17 responden (27,0%), dan paling sedikit adalah 1 kali sebanyak 5 responden (7,9%).

**Tabel 4. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2013**

Pendidikan Terakhir Responden	f	%
SD	10	15,9
SMP	25	39,7
SMA	27	42,9
S1	1	1,6
<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa dari 63 responden paling banyak pendidikan terakhir SMA yaitu 27 responden (42,9%), dan paling sedikit pendidikan terakhir yaitu S1 sebanyak 1 responden (1,6%).

**Tabel 5. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan Di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2013**

Penghasilan Responden	f	%
1juta – 10 juta	48	76,2
11juta – 20 juta	12	19,0
21juta - 30 juta	2	3,2
31juta – 40 juta	1	1,6
<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa dari 63 responden paling banyak berpenghasilan adalah 1 juta – 10 juta yaitu sebanyak 48 responden (76,2%), dan yang paling sedikit berpenghasilan adalah 31 juta – 40 juta yaitu sebanyak 1 responden (1,6%).

#### Analisis Bivariat

Hubungan variabel independen (pengetahuan, sikap) dengan variabel dependen yaitu kemampuan PSK meyakinkan pelanggan untuk

menggunakan kondom di lokalisasi PSK doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan dapat dilihat pada table dibawah ini :

**Tabel 6. Hasil Analisis Uji Bivariat**

Variabel Independen	p-value
Pengetahuan	0,002
Sikap	0,032

Pada tabel 6 diatas dapat diketahui ada hubungan pengetahuan dengan kemampuan PSK meyakinkan pelanggan untuk menggunakan kondom. Ini menunjukkan bahwa Semakin tinggi pengetahuan responden maka semakin tinggi kemauan dan kemampuan PSK meyakinkan pelanggan untuk menggunakan kondom. Hal ini sesuai dengan penelitian Roselly (2008) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tindakan PSK menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seks (nilai  $p=0,000 < 0,05$ ). Pengetahuan PSK tersebut berkenaan dengan defenisi, manfaat, akibat dan cara menggunakan kondom serta pengertian, cara penularan dan pencegahan HIV /AIDS. Ditemukan bahwa para responden menjawab semua pertanyaan, dan dari sebagian responden yang berpengetahuan rendah untuk kemampuannya meyakinkan pelanggan untuk memakai kondom baik, sebaliknya para responden yang berpengetahuan baik malah memiliki kemampuan yang rendah karena lebih mementingkan kemauan pelanggan dan penghasilan daripada harus menjaga kesehatan dirinya. Penggunaan kondom ini dikaitkan dengan pencegahan penyakit menular seksual juga untuk kesehatan reproduksi para responden tersebut. Kesehatan reproduksi penting karena mereka adalah wanita yang berinteraksi dengan para pelanggan yang mereka tidak tahu apakah pelanggan mereka mengidap penyakit atau tidak. Responden yang tingkat pendidikannya adalah SD memiliki nilai pengetahuan buruk. Ini menunjukkan kurangnya

informasi yang diketahui mengenai bahaya dari pekerjaan mereka. Ada sebagian lagi dari responden yang berpengetahuan buruk tetapi memiliki kemampuan yang baik. Hanya bermodalkan supaya jangan tertular penyakit seksual, mereka berusaha menjaga diri dengan meyakinkan pelanggannya untuk menggunakan kondom. Satu dari 63 responden ada yang berpendidikan terakhir adalah S1, dari hasil pengisian kuesioner untuk kategori pengetahuan, memiliki nilai skor akhir adalah baik, dari 12 pertanyaan, responden tersebut menjawab benar 8 soal, ini menunjukkan semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuannya juga akan semakin baik.

Ada hubungan sikap dengan kemampuan PSK meyakinkan pelanggan untuk menggunakan kondom. Ini menunjukkan bahwa memberi makna bahwa sikap yang baik, akan lebih konsisten untuk meyakinkan para pelanggan untuk menggunakan kondom. Sikap kurang akan tidak konsisten untuk meyakinkan pelanggan untuk menggunakan kondom. Hal ini sesuai dengan penelitian Roselly (2008) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan tindakan PSK menggunakan kondom ( $p=0,000<0,05$ ). Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa para PSK yang memiliki sikap baik diikuti dengan tindakan mereka yang tidak mau meyakinkan pelanggannya untuk menggunakan kondom. Ini disebabkan karena para pelanggan merasa tidak nyaman dan tidak menikmati apabila menggunakan kondom, dan bagi para PSK belum sepenuhnya meyakini bahwa pemakaian kondom adalah salah satu upaya pencegahan bahaya terbesar terkena penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS apabila tidak memberikan perlindungan kepada dirinya sejak dini.

Dari hasil wawancara, sebagian dari para PSK yang sadar akan pentingnya menjaga diri dari bahaya penularan penyakit, mereka kadang melakukan

kebohongan kepada para klien. Ketika mereka buka meja (istilah para PSK pada waktu mendampingi/menemani calon pelanggannya untuk minum) mereka akan berusaha membuat pelanggannya tersebut berada di bawah pengaruh alkohol, dan tiba waktunya mereka akan melayani pelanggannya, mereka akan berujar bahwa PSK tersebut sudah melayani pelanggan, padahal sebenarnya mereka belum melayani, mereka memiliki kesempatan berbohong ketika pelanggannya sedang berada dibawah pengaruh alkohol dan hampir tidak sadarkan diri. Ini menunjukkan sebagian PSK masih sadar dengan risiko pekerjaannya, sadar dengan kesehatannya akan menunjukkan sikap yang baik untuk melindungi dirinya. Berusaha melindungi dirinya dengan berbohong, juga akan mendatangkan rezeki bagi dirinya, mereka tidak melayani tetapi mereka dibayar.

Dari hasil wawancara juga, ada juga sebagian PSK yang memang selalu menolak melakukan hubungan apabila seksual apabila tidak menggunakan kondom. Penolakan ini dilakukan atas dasar adat yang dia pahami. Kriteria dari responden ini adalah responden yang hanya berpendidikan SMA, dan dari tindakan penolakan ini dia hanya memiliki penghasilan 2.500.000/bulan. Pada adat yang mereka anut, pria harus disunat, jadi dia beranggapan pria yang tidak disunat itu kotor. Apapun imbalannya apabila tidak menggunakan kondom PSK tersebut tidak akan mau melayani pelanggan. Lebih baik dia melakukan penolakan daripada harus melayani pria tersebut. Sikap tegas PSK yang bukan harus merayu dan memaksa pelanggan untuk menggunakan kondom. hal ini sesuai dengan 3 komponen sikap yang dijelaskan oleh Allport yaitu yang pertama kepercayaan (keyakinan) ide, konsep, terhadap suatu objek, yang kedua kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek, dan yang ketiga kecenderungan untuk bertindak. Ketiga komponen ini membentuk sikap yang utuh. Dalam penentuan sikap ini,

pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting.

Berbagai pendapat diutarakan, para PSK selalu menawarkan kondom dengan alasan untuk menjaga kesehatan dan terhindar dari IMS (Infeksi Menular Seksual), dan untuk mencegah kehamilan, merasakan kenyamanan, dan karena sudah ada rasa cinta. Bagi para PSK yang kadang-kadang atau bahkan tidak menawarkan kondom kepada pelanggan memiliki alasan karena pelanggan tidak mau memakai kondom.

Ketika kondom sudah ditawarkan tetapi pelanggan menolak maka sebagian PSK akan selalu membujuk/merayu agar pelanggan mau menggunakan kondom dengan alasan untuk menghindari tertularnya penyakit, ingin membuat kenyamanan kedua belah pihak, untuk mengantisipasi hal yang tidak diinginkan seperti menjadi orang yang menularkan penyakit kepada orang lain, ada PSK yang berujar "kalau ga mau, yaudah. Bagus cari yang lain" dan kadang-kadang merayu karena tidak semua pelanggan tidak suka memakai kondom, sebagian ada yang mau, sebagian lagi tidak mau. Sedangkan untuk para PSK yang kadang-kadang merayu atau tidak merayu pelanggan ketika sudah menolak memberikan alasan utamanya bekerja adalah mencari penghasilan, jadi ketika pelanggan menolak menggunakan kondom, maka PSK tersebut akan tetap mau melayani pelanggannya. Alasan lain menyebutkan bahwa kebanyakan pelanggan tidak mau memakai kondom atau alat kontrasepsi, PSK yang tidak merayu pelanggan untuk menggunakan kondom memberikan alasan bahwa kehendak tidak boleh dipaksa, kalau pelanggan tidak mau maka tidak akan membujuk lagi. Salah satu masalah dari kesehatan reproduksi menurut Mohammad, Kartono (1998) yang dikutip dari Saroha pinem (2009) masalah penyakit menular seksual lama, seperti sifilis dangonorrhea, masalah penyakit menular seksualitas yang relictif baru seperti klamydia dan herpes, masalah HIV/AIDS.

Responden yang berpendidikan paling tinggi (S1) memiliki tindakan untuk meyakinkan pelanggan untuk menggunakan kondom. Responden sangat setuju dengan pernyataan pelanggan harus selalu menggunakan kondom, tidak akan melayani apabila pelanggan tidak mau memakai kondom. Dengan merangkul semua alasan adalah agar tidak terjadi penularan penyakit menular seksual dan untuk meminimalkan dan menimbulkan kemauan pelanggan untuk menggunakan kondom, maka responden tersebut kadang-kadang akan memberitahukan risiko dari tidak menggunakan kondom. Memang alasan dari bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan finansial, tapi tidak membuat para PSK selalu mengikuti kemauan pelanggannya, melakukan hubungan seksual dengan tidak menggunakan kondom. pentingnya menjaga kesehatan terutama kesehatan reproduksi berguna juga untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Insiden penyakit menular seksual terutama HIV/AIDS akan menimbulkan suatu komplikasi medis yang bahaya bagi kesehatan reproduksi, seperti kemandulan, gangguan kehamilan, kecacatan, gangguan pertumbuhan, kanker, bahkan kematian. Mengingat para responden bekerja hanya untuk mencari modal, maka alangkah baiknya mereka menjaga kesehatan mereka dengan pencegahan sederhana seperti pemakaian kondom pada pelanggan pada saat ingin melakukan hubungan seksual.

## **Kesimpulan Dan Saran**

### **Kesimpulan**

1. Berdasarkan pengetahuan para PSK terhadap pemakaian kondom pada pelanggan paling banyak pada kategori pengetahuan kurang yaitu 28 responden (44,4%) dan paling sedikit pada kategori baik yaitu 18 responden (28,6%).
2. Berdasarkan sikap PSK terhadap kemampuan meyakinkan pelanggan untuk menggunakan kondom paling banyak pada kategori sedang yaitu 41

responden (65,1%) dan yang paling sedikit pada kategori buruk yaitu 5 responden (7,9%).

3. Berdasarkan kemampuan meyakinkan pelanggan untuk menggunakan kondom, paling banyak pada kategori buruk yaitu 39 responden (61,9%) dan paling sedikit pada kategori baik yaitu 24 responden (38,1%).
4. Dari hasil uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kemampuan meyakinkan pelanggan untuk menggunakan kondom, dengan nilai  $p=0,002$ .
5. Dari hasil uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kemampuan meyakinkan pelanggan untuk menggunakan kondom, dengan nilai  $p=0,032$ .

Saran

1. Bagi para PSK diharapkan supaya lebih bisa memberikan perlindungan kepada dirinya, dengan cara lebih tegas untuk menyarankan pelanggan untuk menggunakan kondom.
2. Bagi pemerintah setempat supaya lebih meningkatkan frekuensi pemeriksaan para PSK dengan cara peningkatan kinerja petugas kesehatan dalam hal Komunikasi, informasi dan Edukasi tentang kondom dan HIV/AIDS agar dapat memberikan penyuluhan dan pendekatan kepada PSK dan lebih memperbanyak penyediaan atau pembagian kondom secara cuma-cuma bagi para PSK .

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Anik M, Ummu A, 2009. **Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Bayi**. Trans Info Media, Jakarta.
2. Darwinsyah, M, 2012. **Di Sumut Terdapat Seribuan Pengidap HIV/AIDS**  
<http://www.theglobejournal.com/Kesehatan/di-sumut-terdapat-seribuan-pengidap-hiv/aids/index.php>. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2013.
3. Harahap, Syaiful W, 2012. **Posisi Tawar PSK di Lokalisasi Pelacuran “Sunan Kuning” Semarang**. <http://www.aidsindonesia.com/2012/12/posisi-tawar-psk-di-lokalisasi.html>. Diakses pada tanggal 18 Agustus 2013.
4. \_\_\_\_\_, 2010. **Mengabaikan Posisi Tawar PSK di Lokalisasi Pelacuran Teluju Pekanbaru**.<http://edukasi.kompasiana.com/2010/09/18/mengabaikan-posisi-tawar-psk-di-lokalisasi-pelacuran-teleju-pekanbaru-261260.html>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2013.
5. Hidayat, AA, 2007. **Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisa Data**. Salmba Medika, Jakarta
6. Kemenkes, 2012. **Perkembangan HIV-AIDS Di Indonesia Triwulan III Tahun 2012**. Ditjen PP dan PL Kemenkes RI, Jakarta.
7. \_\_\_\_\_, 2013. **Laporan Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia**. Ditjen PP dan PL Kemenkes RI, Jakarta.
8. KPAN, 2007. **Strategi Nasional Penanggulangan HIV/AIDS 2007-2010**. KPAN, Jakarta
9. Ronald, H, 2011. **AIDS dan PMS dan Perkosaan**. Rineka Cipta , Jakarta.
10. Roselly, E 2008. **Pengaruh Faktor Predisposisi, Pendukung, dan Penguat Terhadap Tindakan Pekerja Seks Komersial (PSK) Dalam Menggunakan Kondom Untuk Pencegahan HIV/AIDS Di Lokalisasi Teluju Pekanbaru Tahun 2008**. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2013.
11. Saroha, P, 2009. **Kesehatan Reproduksi Dan Kontrasepsi**. Jakarta : CV Trans Info Media.